

**TGK. ABU DAHLAN AL-FAIRUSSY AL-BAGHDADY  
PEWARIS MANUSKRIP KUNO DAN  
ZAWIYAH TANOH ABEE**



**Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional  
Banda Aceh  
2007**

**TGK. ABU DAHLAN AL-FAIRUSSY AL-BAGHDADY:  
PEWARIS MANUSKRIP KUNO DAN  
ZAWIYAH TANOH ABEE**

*Penulis:  
Essi Hermaliza, S.Pd.I.*



**Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional  
Banda Aceh  
2007**

---

Hak Cipta 2007 pada penulis

---

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, termasuk dengan cara menggunakan foto copy, tanpa izin sah dari penerbit.

---

Pengarah Program:

Drs. H. Shabri A.

Kepala Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional  
Banda Aceh

Penulis:

Essi Hermaliza, S.Pd.I.

Penyunting:

Dra. Sri Waryanti

---

**TGK. ABU DAHLAN AL-FAIRUSSY**

**AL-BAGHDADY: PEWARIS MANUSKRIP KUNO DAN  
ZAWIYAH TANOH ABEE**

---

Desain Sampul: Lizar Andrian

Setting/Layout: Essi Hermaliza, S.Pd.I.

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh  
23123

Jl. Twk. Hasyim Banta Muda No. 17 Banda Aceh

Telp. 0651-23226

Fax. 23226

Email : [info@bksntbandaaceh.info](mailto:info@bksntbandaaceh.info)

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim.*

Aceh sejak lama telah dikenal sebagai daerah yang memiliki nilai-nilai religi yang sangat kuat. Aceh pada abad ke-17 telah menjadi pusat penyebaran Islam dimana para ulama memegang peranan yang sangat besar.

Tgk. Abu Dahlan Al-Fairussy Al-Baghdady adalah salah seorang ulama yang meski hidup di abad ke-20 tetapi memberi sumbangsih besar bagi Aceh, Indonesia bahkan dunia. Kepedulianya terhadap keberadaan manuskrip kuno patut dihargai. Ia merupakan pemimpin dayah tradisional di Tanoh Abee. Sebuah dayah yang memiliki perpustakaan yang menyimpan tidak kurang dari 3.500 manuskrip kuno.

Keberadaannya tidak mungkin diabaikan karena berkat ketelatenannya menjaga koleksi manuskrip berarti juga telah menjaga mata rantai sejarah dan budaya Aceh dalam bentuk referensi yang berusia ratusan tahun.

Akan tetapi, untuk memperoleh manfaat besar dari keberadaan manuskrip-manuskrip tersebut, adalah kewajiban generasi muda untuk mengkaji segala apa yang terkandung dalam manuskrip tersebut karena manuskrip hanya lembaran kertas yang tak mungkin bercerita tentang apa yang tertulis. Kitalah yang harus mencari tahu apa yang para endatu terdahulu hendak ajarkan melalui manuskrip tersebut. Manuskrip pun hanyalah kumpulan kertas bila tidak ada yang mengkajinya.

Banda Aceh, Desember 2007  
Kepala Balai Pelestarian Sejarah  
dan Nilai Tradisional Banda Aceh



Drs. H. Shabri A.  
NIP 131412260

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>I</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>II</b>
<b>A. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>B. SILSILAH KETURUNAN TGK. ABU DAHLAN AL-FAIRUSSY AL-BAGHDADY .....</b>	<b>2</b>
<b>C. SEJENAK DI DAYAH MUTA'ALLIMIN TANOH ABEE.....</b>	<b>5</b>
<b>D. DEDIKASI TGK. ABU DAHLAN AL- AL-FAIRUSSY AL-BAGHDADY .....</b>	<b>11</b>
<b>E. WAFATNYA SANG PEWARIS MANUSKRIP .....</b>	<b>16</b>
<b>PENUTUP .....</b>	<b>18</b>

## DAFTAR PUSTAKA

**TGK. ABU DAHLAN AL-FAIRUSSY AL-BAGHDADY:**

**PEWARIS MANUSKRIP KUNO DAN  
ZAWIYAH TANOH ABEE**



**A. Pendahuluan**

Aceh Besar adalah kabupaten yang sebagian wilayahnya merupakan dataran tinggi di mana Gunung Seulawah menjadi batas wilayah langsung dengan Kabupaten Pidie. Wilayah tengah merupakan daerah dataran rendah yang tergolong padat penduduknya, sedangkan wilayah barat dan selatan adalah daerah dataran rendah yang berbukit-bukit yang sebagian besar batas wilayahnya dibatasi oleh pantai. Ada pula kecamatan yang merupakan pulau tersendiri.

Di sela-sela hamparan bukit yang membentang, mengalir sungai-sungai yang bermuara ke Selat Malaka dan Samudera Indonesia. Diantaranya ada sungai utama yang dinamakan Krueng Aceh yang melintasi Kecamatan Seulimum, Indrapuri, Montasiek dan Ingin Jaya.

Seulimum adalah sebuah kecamatan yang berada di kaki Gunung Seulimum yang memiliki luas wilayah 1069,15 km<sup>2</sup>, satu-satunya kecamatan terluas di Aceh Besar, sementara kecamatan yang lain hanya memiliki luas ratusan kilometer persegi.

Di Kecamatan Seulimum, tepatnya di Desa Ujong Mesjid yang berjarak sekitar satu kilometer dari pasar Seulimum, terdapat sebuah dayah atau pesantren tradisional yang bernama Dayah Muta'allimin. Namun dayah ini lebih dikenal oleh masyarakat dengan nama **Dayah Teungku Chik Tanoh Abee.**

Dayah ini menyimpan sejumlah manuskrip/naskah kuno yang berusia ratusan tahun. Manuskrip tersebut hingga kini masih dicari oleh para pakar untuk dipelajari disamping para calon ulama yang menuntut ilmu di sana. Dayah tersebut merupakan markas manuskrip terbesar di Asia tenggara. Manuskrip tersebut dipelihara dan dirawat oleh pemimpin dayah secara turun temurun.

Salah seorang pemimpin Dayah Tanoh Abee yang merupakan pewaris manuskrip dan dengan dedikasinya menjaga manuskrip tersebut dengan telaten adalah **Tgk. Abu Dahlan Al-Fairussy Al-Baghdady.**

## **B. Silsilah Keturunan Tgk. Abu Dahlan Al-Fairussy Al-Baghdady**

Tgk H Muhammad Dahlan Al-Fairussy Al-Baghdady merupakan ulama generasi ke-sembilan dari keturunan langsung Syekh Fairus, yang mendirikan Dayah Tanoh Abee pada tahun 1627 M. Syekh Fairus adalah seorang ulama Sunni

yang memiliki asal-usul dari Baghdad, dan menjadi pengembang Islam di Aceh melalui tarekat



Shattariyyah yang diajarkannya. Syekh Fairus datang ke Aceh 3,5 abad silam mendahului Teungku Abdullah dari Mesir atau Teungku Dibitai dari Turki yang masuk ke daratan Aceh tiga ratus tahun lalu dan

kemudian mendirikan Baitul Muqaddis di Kampung Bitai yang saat ini masuk kedalam Kecamatan Banda Raya (sekarang Kecamatan Meuraxa) Banda Aceh.

Menurut sejarahnya, Syekh Fairus merupakan seorang Qadi di Baghdad pada masa pemerintahan Daulah Abbasiyah. Oleh karena sikap zalim pemimpin di daerah tersebut, Syekh Fairus dan kafilahnya memilih untuk meninggalkan Baghdad menuju Lebanon. Sebelumnya, ia menghabiskan waktu selama sebelas tahun di Baghdad. Kemudian mereka berhijrah ke Aceh. Di Aceh Syekh Fairus mendapat kehormatan dari Sultan Iskandar Muda untuk menjadi Qadi Rab Al-Jalili. Ia bertugas menjalankan hukum *hudud*; seperti memotong tangan pencuri, merotan pezina, dan sebagainya.

Dalam konteks perkembangan tarekat Shattariyyah di Aceh secara keseluruhan, alur

silsilah yang dikembangkan oleh keturunan Syekh Fairus ini tergolong "unik" karena tidak melalui Syekh Abdurrauf Ali Al-Jawi, yang dianggap sebagai khalifah utama tarekat Shattariyyah di Aceh khususnya, dan di dunia Melayu-Indonesia pada umumnya. Dalam naskah *Shattariyyah* karangan Teungku Muhammad Ali, yang merupakan orang tua dari Abu Dahlan misalnya, disebutkan bahwa Abu Dahlan mengambil baiat tarekat Shattariyyah dari Syekh Abdul Wahab, dan kemudian secara berurutan mengambil baiat dari Syekh Muhammad As'ad Tahir, dari Syekh Muhammad Said Tahir, dari Syekh Mansur Badiri, dari Syekh Mula Ibrahim Al-Kurani, dari Syekh Ahmad Al-Qushashi, dan seterusnya sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Umumnya, sebelum sampai kepada Syekh Mula Ibrahim Al-Kurani dan Syekh Ahmad Al-Qushashi, nama Abdurrauf Ali Al-Jawi selalu disebut dalam hampir semua silsilah tarekat Shattariyyah yang dijumpai di ranah Melayu-Indonesia.

Semua keterangan silsilah ini hingga kini masih dapat dikaji melalui manuskrip-manuskrip yang tersimpan rapi di Dayah Tanoh Abee.

### **C. Sejenak di Dayah Muta'allimin "Tanoh Abee"**

Dayah Tanoh Abee berada tidak jauh dari pusat Kecamatan Seulimum. Dayah ini telah didirikan oleh Syekh Fairus sejak tahun 1627 Masehi. Dayah atau yang dikenal secara luas sebagai sebuah pesantren tradisional ini sangat ramai dikunjungi masyarakat, baik untuk menuntut ilmu agama maupun sekedar untuk bersilaturahmi dengan pimpinan dayah.

Sebagaimana diketahui, para ulama dayah tercatat telah menjadi peletak dasar sendi agama Islam di Aceh. Tradisi dayah di Aceh sudah sangat tua, setua proses penyebaran agama Islam di Aceh itu sendiri, sehingga ulama dayah secara natural dan turun temurun dari dahulu sampai sekarang terus menjadi tempat untuk memperoleh nasehat dalam mempertimbangkan hal-hal tertentu.

Pada masa perang Aceh melawan kolonial Belanda, dayah di Aceh dijadikan sebagai tempat menyusun strategi. Sebagian dayah menjadi semacam lembaga pemberi ijazah atau legitimasi bagi para panglima dan prajurit sebelum terjun ke medan perang. Dayah seperti ini biasanya dinamakan Zawiyah. Salah satu di antaranya adalah Zawiyah Tanoh Abee. Itulah sebabnya ada sebagian orang yang menyebut dayah ini dengan sebutan Zawiyah. Pada zaman kolonial Belanda Zawiyah

Tanoh Abee dipimpin oleh pimpinan ke-5 dayah tersebut.

Dayah ini memiliki fasilitas yang masih sederhana, tetapi cukup luas untuk menampung ratusan santri yang berminat menuntut ilmu agama secara mendalam. Hingga saat ini, Dayah Tanoh Abee masih merupakan dayah zayyah atau tempat para ulama mengambil ijazah sebelum mendirikan sebuah dayah. Artinya, setiap ulama/teungku yang berniat mendirikan dayah harus memperdalam ilmu agamanya di dayah ini. Karena dayah ini dapat dikatakan kiblat ilmu agama Islam di Indonesia bahkan Asia Tenggara. Di dayah ini tersimpan ribuan manuskrip yang membahas tentang ilmu fiqh, ushul fiqh, tasawuf, sastra, obat-obatan, dan lain-lain.



Di dayah ini terdapat sebuah perpustakaan yang berisi koleksi-koleksi manuskrip kuno yang terbuka untuk dipelajari oleh masyarakat dan murid yang membutuhkannya.

Menurut sejarahnya, Perpustakaan Dayah Tanoh Abee lahir pada era Syekh Nayan. Ia adalah ayahanda dari Syekh Fairus. Syekh Fairus kemudian berguru pada Syekh Abdurrauf. Kemudian atas permintaan Syekh Abdurrauf, Syekh Baba Al-Rumi membantu Syekh Nayan untuk membangun mihrab Zawiyah Tanoh Abee sebagai tempat ibadah khusus di mana para ahli sufi berkumpul. Di samping untuk beribadah, tempat tersebut telah dijadikan tempat pengajian, bersuluk, tempat latihan perang melawan penjajah dan sebagainya.

Sebagai bahan bacaan untuk menambah ilmu pengetahuan, Syekh Fairus juga mempunyai perpustakaan kuno yang berisi koleksi pribadi keturunan Syekh Fairus untuk dimanfaatkan oleh para *fuqara* yang tinggal di sana.

Perpustakaan manuskrip yang dimaksud telah mencapai masa kejayaannya di era Syekh Abdul Wahab, atau yang kemudian dikenal dengan sebutan Abu Chik Tanoh Abee. Sudah menjadi kebiasaan dalam budaya Aceh bahwa seorang ulama yang telah sangat dikenal dalam golongan masyarakat, memiliki ilmu tinggi dan sangat dihormati, maka beliau tidak lagi dipanggil dengan namanya, akan tetapi dipanggil dengan sebutan nama desa tempat



tinggalnya. Demikian pula yang terjadi pada Teungku Chik Tanoh Abee.



Syekh Abdul Wahab tersebut adalah seorang penulis kaligrafi yang terkenal sehingga banyak kitab disalin dan disimpan sebagai koleksi pribadi di

perpustakaan kuno ini.

Ukiran kaligrafi yang tertera pada masing-masing dapat membantu menunjukkan berapa lama usia manuskrip itu.



Sejumlah besar manuskrip hasil tulisan Syekh Abdul Wahab dirampas oleh Belanda pada masa penjajahan Belanda dan dibawa serta ketika mereka kembali ke Belanda. Itulah sebabnya mengapa manuskrip kuno dari Aceh banyak ditemui di Perpustakaan Leiden. Namun sebagian lainnya masih ada dan tersimpan baik di Perpustakaan kuno Dayah Tanoh Abee. Dayah ini menjadi sangat penting karena ia merupakan zawiyah satu-satunya yang masih memiliki sejumlah besar manuskrip kuno yang dapat menjadi tumpuan kunjungan para peneliti manuskrip dan pengkaji baik dari timur maupun dari barat.

Secara sistem, zawiyah ini mengadopsi sistem pendidikan Syiah Kuala di mana zawiyah tidak hanya menjadi tempat peribadatan para ahli sufi, tetapi juga dapat dimanfaatkan untuk sejumlah kegiatan positif lainnya.

Dayah yang kini mendidik sebanyak empat ratus murid ini, sampai saat ini masih menyimpan kitab-kitab berumur ratusan tahun termasuk salah satunya kitab politik pertama di Asia Tenggara bernama *Taj'al Salatn* (mahkota raja-raja) hasil karangan Bukhary Al-Jauhari, jauh sebelum disahkannya UU-PA yaitu tahun 1603 yang memuat tentang pengaturan kekuasaan oleh pemimpin negara/bangsa yang ketika itu masih bersifat monarki.

Dayah ini tidak hanya menyimpan kitab-kitab tua dengan karakter tulisan Arab Jawi serta buku-buku hasil penelitian para ahli sejarah berbahasa Inggris. Karena jika mengkaji sejarah Islam di Asia Tenggara, para ahli sejarah pasti melakukan penelitian disini, karena pustaka kuno yang terdapat di Masjid Raya Baiturrahman habis terbakar ketika masa Sultanah Safiatuddin. Kitab dan buku-buku tersebut sampai saat ini masih terus dipelajari oleh penghuni dayah sebagai referensi penting pengembangan Islam dan ilmu pengetahuan.

Secara umum dapat dikatakan bahwa manuskrip di Tanoh Abee sangat kaya karena merupakan hasil

akumulasi sejarah, tradisi, budaya, politik, adat, ekonomi dan sosial keagamaan yang ada dalam masyarakat Aceh. Manuskrip merupakan referensi penting dalam memahami sejarah Aceh karena manuskrip juga adalah bagian dari matarantai sejarah dan budaya Aceh.

Bukan itu saja, dalam hal yang sangat kecil tapi bermakna besar, mengkaji manuskrip berarti pula membuka pengetahuan-pengetahuan praktis yang pernah ada. Misalnya; para ahli hukum dapat memahami sejarah undang-undang yang pernah digunakan oleh *endatu*. Para ahli obat bisa melihat obat-obat yang udah digunakan sejak masa lalu, plus pengalaman generasi terdahulu. Mereka menggunakan obat-obatan itu. Manuskrip juga menyimpan banyak cerita kehidupan masyarakat di masa lampau yang berguna untuk penelitian psikologi, antropologi, sosiologi, dan berbagai ilmu terapan dan selain ilmu murni seperti linguistik. Dari manuskrip ini juga kita dapat memperoleh informasi-informasi penting lainnya. Seperti naskah Hikayat Raja-Raja Pase, ternyata dapat membantu mengidentifikasi dua nama yang tercantum pada batu nisan yang ditemukan di daerah Aceh, yaitu Malik Al-Saleh dan Malik Al-Zahir yang kemudian dikenal sebagai Raja-Raja Pase. Tanpa bantuan naskah itu, fakta tersebut tidak akan pernah terungkap.

#### D. Dedikasi Tgk. Abu Dahlan Al-Fairussy Al-Baghdady



Abu Tanoh Abee demikian Tgk. Abu Dahlan Al-Fansury Al-Baghdady biasa disapa, memang bukan seorang tokoh nasional apalagi internasional terkemuka, meski ia tetap dianggap sebagai ulama besar di Tanah Rencong. Namun bagi dunia pe-naskah-an khususnya, ia telah meninggalkan jasa yang luar biasa besar. Selama puluhan tahun ia menjadi semacam juru kunci yang menjaga dan merawat tidak kurang dari 3.500 teks kuno keagamaan dalam bentuk manuskrip. Jumlah naskah koleksi Dayah Tanoh Abee ini diduga sebagai yang terbesar di Asia Tenggara untuk kategori koleksi lembaga tradisional semacam dayah ini.



Berkat jasa dan ketekunannya dalam mengumpulkan naskah-naskah tersebut, terutama yang diperoleh dari sanak familinya, kini dunia keilmuan masih bisa menyandarkan informasinya pada sumber-sumber lokal yang "genuine", khususnya yang berkaitan dengan sejarah perkembangan sosial intelektual keagamaan di Aceh sejak abad ke-16. Hingga kini, naskah-naskah tersebut tersimpan di Dayah Tanoh Abee yang diasuhnya, meski dengan standar perawatan yang belum maksimal.

Keberadaan naskah-naskah Tanoh Abee ini menjadi semakin terasa penting, terutama setelah hancur dan musnahnya beberapa



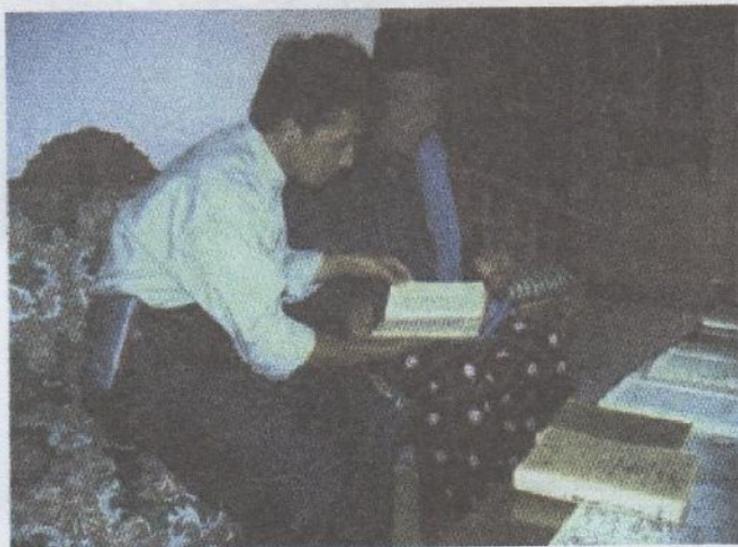
lembaga penyimpanan dokumen bersejarah, seperti Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA) dan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh (d.h. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional

*Banda Aceh*), akibat gempa dan tsunami pada tanggal 26 Desember 2004 lalu.

Sebelum tsunami, ada sekurang-kurangnya ada lima institusi yang mengoleksi Manuskrip/ Naskah Kuno;

- A. Yayasan Pendidikan dan Museum Ali Hasjimi (YPAH);
- B. Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA);
- C. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT) Banda Aceh.
- D. Museum Negeri Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam;
- E. Dayah Muta'allimin "Tanoh Abee"

Namun semua naskah tersebut rusak dan hilang tersapu tsunami dan didera gempa bumi bersama bangunan yang selama ini menaungi



naskah-naskah tersebut. Bencana alam ternyata menunjukkan betapa kertas-kertas sangat rentan, ia mudah rusak.

Hal ini juga turut merubah sikap pelindung naskah kuno ini. Dulu, ia sangat protektif terhadap naskah-naskah tersebut, sehingga tidak sembarang orang bisa mendapatkan informasi berkaitan naskah-naskah yang menjadi koleksi dayahnya. Ini semata karena amanat dari kebanyakan sanak famili yang menghibahkan naskah-naskah tersebut, yang tidak menginginkan terlalu banyak pihak "mengganggu" pusakanya, selain juga karena pengalaman pahit adanya "tangan-tangan jahil" yang tidak bertanggung jawab ketika diberi kesempatan mengakses naskah-naskah tersebut.

Namun kini, khususnya setelah ia melihat kenyataan musnahnya sebagian khasanah budaya Aceh di tempat lain akibat gempa dan tsunami, dan menyadari



betapa rentannya kertas yang digunakan sebagai alas naskah itu, ia pun sadar bahwa berbagai upaya pemeliharaan naskah-naskah warisan leluhur tersebut harus dilakukan bersama-sama.

Abu Dahlan pun belakangan tidak segan-segan memperlihatkan koleksi naskahnya kepada mereka yang berkunjung ke Dayahnya, bahkan koleksi naskah yang tersimpan di kamar pribadinya sekalipun. Naskah yang disimpan Abu Dahlan merupakan kitab-kitab keagamaan yang sangat penting, khususnya dalam konteks tradisi dan wacana intelektual Islam di Aceh sejak abad ke-16.

Atas perubahan sikap yang diperlihatkan oleh Abu Dahlan ini pula, berbagai pihak pun mulai bersedia bekerja sama untuk melakukann pemeliharaan atas naskah-naskah tersebut. Bahkan, saat ini, di atas tanah milik Abu Dahlan sendiri sedang dibangun perpustakaan



manuskrip atas dukungan dana dari Cultural Emergency Response (CER) Prince Claus Fund, Belanda.

Pembangunan itu sendiri merupakan salah satu upaya yang diprakarsai oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri Jakarta, bekerja sama dengan masyarakat Pernaskahan Nusantara (Manassa), dan Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat (PKPM) Aceh.

#### **E. Wafatnya Sang Pewaris Manuskrip**

Tokoh yang begitu menjaga naskah kuno ini kini telah tiada. Setelah sejak beberapa tahun belakangan berjuang keras melawan penyakit jantung yang dideritanya, pada hari Sabtu, 18 November 2006, pukul 13.45 WIB, beliau menghembuskan nafasnya yang terakhir pada usia 63 tahun.

Pimpinan Dayah Tgk Chiek Tanoh Abee, Tgk H Muhammad Dahlan Al-Fairusy Al-Bagdady meninggal dunia di Rumah Sakit Fakinah Kota Banda Aceh. Jenazah almarhum dikebumikan di komplek dayah tersebut.

Almarhum Abu Tanoh Abee pernah menjalani operasi jantung pada tahun 2004 di Penang, Malaysia.

Namun pengobatan tersebut tidak mampu menyembuhkan beliau secara utuh. Sabtu siang itu pukul 11.00 WIB beliau kembali jatuh sakit, badan dan hatinya terasa berat. Untuk mendapat pengobatan medis Abu langsung dibawa ke Rumah Sakit Fakinah. Di rumah sakit kondisi fisik beliau terus menurun meski sudah mendapat pertolongan infus dan sekitar pukul 13.45 WIB menghembuskan nafas terakhir.

Beliau pergi dengan meninggalkan seorang istri Hj. Rumani Mahmud dan lima orang anak, masing-masing tiga laki-laki dan dua perempuan.

Berita meninggal dunia Abu Tanoh Abee dengan cepat tersebar ke mana-mana melalui SMS. Berduyun-duyun pelayat datang ke dayah tertua itu. Selain dari Banda Aceh dan Aceh Besar, sore hari juga datang dari Pidie. Tak terkecuali, Tgk H Idris (ayahanda almarhum Prof. DR. Safwan Idris, MA.) yang sudah berusia lanjut turut hadir di sana. Meski bukan tokoh yang hebat dalam pemerintahan namun ia sudah memberi jasa dan kontribusi besar bagi masyarakat terutama dalam hal manuskrip yang tidak hanya dikoleksi, tetapi juga dikuasai. Sehingga setiap tamu yang datang akan pulang dengan puas karena mendapatkan banyak keterangan dan ilmu dari si kolektor manuskrip. Pemahamannya yang baik tentang simpul-simpul sejarah membuat tercengang bukan hanya masyarakat lokal, tetapi juga internasional, mengingat Dayah

Abee tidak hanya dikunjungi oleh masyarakat lokal tetapi juga masyarakat internasional.

Jenazah almarhum yang tiba di Tanoh Abee menjelang sore hari, baru dikebumikan setelah shalat maghrib. Selama disemanyamkan, tidak semua orang bisa masuk langsung ke dalam dayah untuk melihat jenazah almarhum untuk terakhir kali sebelum dikebumikan.

Selama kesehatan Abu terganggu, pengelolaan dayah sering dibantu oleh menantunya Tgk. H. Ridwan Ibrahim. Kepergian Abu Tanoh Abee untuk selamanya, membuat masyarakat kehilangan seorang ulama yang selama ini dijadikan sebagai panutan, dimana ia hingga akhir hayatnya terus membuka diri untuk bertemu dan mendengar permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, membantu dengan solusi yang bijak dan nasehat-nasehat.

## **F. Penutup**

Ulama merupakan orang yang memiliki ilmu pengetahuan Agama Islam yang tinggi. Oleh karena itu mereka dianggap pewaris Nabi yang diberi amanah bertanggung jawab atas penyebaran Islam dan menyampaikan ilmu kepada masyarakat. Mereka mempunyai peranan dan fungsi dalam masyarakat dan

manuskrip merupakan salah satu media yang digunakan dalam menjalankan tanggung jawab tadi.

Upaya pengungkapan berbagai manuskrip merupakan pekerjaan keras yang harus diwujudkan oleh generasi sekarang, guna mengkaji berbagai hubungan yang saling terkait antara manuskrip sebagai teks dengan kondisi keilmuan yang berkembang pada saat manuskrip tersebut ditulis. Karena hal semacam ini, tidak hanya semata-mata menjadi tugas segelintir orang tetapi juga tugas kita semua.

Secara garis besar, manuskrip merupakan warisan intelektual yang harus dikaji ulang secara sistematis karena menyimpan berbagai pengetahuan serta kearifan lokal yang sangat luar biasa. Mengkaji manuskrip laksana meminum air yang telah disimpan ratusan tahun serta dapat menyembuhkan luka yang terpatri di hati setiap orang.

Zawiyah Tanoh Abee ini merupakan salah satu khasanah sejarah Islam terutama sejarah sufi melayu yang masih lestari hingga hari ini, Ketiadaan Abu Tanoh Abee tidak berarti kepedulian akan manuskrip kuno berakhir. Ketiadaan Abu bukan berarti sumber sejarah juga menghilang, ada begitu banyak warisan yang ia tinggalkan untuk dipelajari karena semangat beliau senantiasa ada dalam kelestarian dan keberadaan manuskrip di Tanoh Abee.

## DAFTAR PUSTAKA

Anthony, Reid, "Sixteenth Century Turkish Influence in Western Indonesia," dalam *Journal of South East Asian History*, Jil. 10, No. 3, 1969

<http://acehlong.wordpress.com/2006/10/31/sejenak-di-dayah-tanoh-Abeee/#more-63>

[http://www.kompas.com/kompas-cetak/0612/01/Politik\\_hukum/3135188.htm](http://www.kompas.com/kompas-cetak/0612/01/Politik_hukum/3135188.htm)

<http://www.pkpm-aceh.org/w/?pilih=lihat&id=207>

Syukri, Mohd, *Retrospeksi Peranan Ulama dalam Pembangunan Rohani di Aceh*, ..... Malaysia, 2005.

Fathurrahman, Oman, "The Cultural Emergency Relief Action: The Building Manuscript Library in Dayah Tanoh Abee, Aceh," <http://www.pkpm-aceh.org>, 2006.

